

# RIKSA BAHASA

*Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*

**Vol. 5, No. 2, November 2019**



Riksa Bahasa

Hlm. 129 - 260

Bandung,  
November 2019

p-ISSN 2460-9978  
e-ISSN 2623-0909



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
SEKOLAH PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

**Volume 5, No. 2, November 2019**  
(p-ISSN 2460-9978 dan e-ISSN 2623-0909)

**RIKSA BAHASA**  
**Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya**  
**<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>**

Diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan November. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang bahasa, sastra, tradisi, dan pembelajarannya. Artikel telaaah (*review article*) dimuat atas undangan.

Penanggung jawab : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Ketua Penyunting : Sumiyadi

Wakil Ketua Penyunting : Teha Sugiyo

Penyunting Pelaksana : 1. Andoyo Sastromiharjo  
2. Suntoko  
3. Rudi A. Nugroho  
4. Yeti Mulyati  
5. Vismaia S. Damaianti  
6. Desma Yuliadi Saputra

Mitra Bestari : 1. Cece Sobarna (UNPAD)  
2. Yus Rusyana (UPI)  
3. Pudentia (UI)  
4. Maman Suryaman (UNY)  
5. Suherli (Uswagati)  
6. Chairil Anshari (Unimed)

Pelaksana Tata Usaha : Fitrah Afritesya

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,  
SPs UPI Gedung Pascasarjana Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,  
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://www.sps.upi.edu>. Pos-el: [riksabahasa@upi.edu](mailto:riksabahasa@upi.edu)**

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto (A-4) spasi 1,5 sepanjang kurang lebih 15 halaman, dengan format seperti yang tercantum pada halaman belakang ("Petunjuk bagi Calon Penulis RB"). Naskah dikirim dalam bentuk RTF (Rich Text Format). Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

## DAFTAR ISI

INTERJEKSI DALAM NOVEL <i>ORANG-ORANG BIASA</i> KARYA ANDREA HIRATA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA <b>Ade Anggraini Kartika Devi, Wini Tarmini</b>	<b>129 - 140</b>
KEDIDAKTISAN DI DALAM GENRE FIKSI ANAK “FIKSI REALISTIK” (Film Pendek Berseri Nusa dan Rara) <b>Cut Nuraini</b>	<b>141 - 144</b>
SASTRA DIDAKTIS DALAM FILM-FILM INDONESIA <b>Daman Huri</b>	<b>145 - 154</b>
PENDEKATAN KREATIVITAS DALAM PENINGKATAN LITERASI PELAJAR <b>Dede Dudu Abdul Rahman</b>	<b>155 - 168</b>
KAJIAN MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK <b>Edwanda Agung Somantri</b>	<b>169 - 176</b>
NILAI MORAL DALAM NOVEL <i>CANTIK ITU LUKA</i> KARYA EKA KURNIAWAN <b>Hendra Kurnia Pulungan</b>	<b>177 - 184</b>
MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MELALUI TRADISI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA DAN SASTRA SISWA <b>Kurniati</b>	<b>185 - 194</b>
BENTUK KATA DAN REFERENSI FRASA PERNYATAAN KALA DALAM BAHASA SUNDA <b>Mahmud Fasya</b>	<b>195 - 208</b>
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN <i>STUDENT FACILITATOR AND EXPLANING</i> DENGAN SETTING DISKUSI TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI INFORMASI <b>Muhammad Rozani</b>	<b>209 - 214</b>
MODEL PEMBELAJARAN <i>VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT)</i> <b>Pahala Theofilus</b>	<b>215 - 220</b>

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI BERBASIS JURNALISTIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BERITA **221 - 232**  
**Rina Maulina Augustin**

EKSISTENSI TOEFL DAN SETING AKADEMIK **233 - 238**  
**Suharyanto H. Soro**

PENINGKATAN PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN DENGAN MENGGUNAKAN METODE *PROBLEM SOLVING* PADA PESERTA DIDIK SMP NEGERI 1 CIJAMBE **239 - 246**  
**Sukma Aditya**

DISKUSI KELOMPOK TERPUMPUN SEBAGAI UPAYA PEMEROLEHAN KOSAKATA BARU DALAM BAHASA INDONESIA **247 - 254**  
**Syihaabul Huda**

KALIMAT MAJEMUK DALAM PERCAKAPAN ANAK USIA 5-7 TAHUN SEBAGAI ULAS BANDING TEORI TADKIROATUN MUSFIROH **255 - 260**  
**Teguh**

## MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MELALUI TRADISI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA DAN SASTRA SISWA

**Kurniati**

SMKN 1 Sungailiat Bangka Indonesia  
kurnia\_inka@yahoo.com

### **ABSTRAK**

Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengomunikasikan nilai-nilai budaya melalui perilaku dan penggunaan bahasa dalam beragam konteks yang berkaitan dengan pekerjaan. Oleh karena itu, untuk terampil berbahasa dengan empat keterampilan, peserta didik memerlukan proses pembelajaran yang menarik. Pendidikan berbasis budaya menjadi alternatif yang layak digunakan untuk memperbaiki proses pendidikan dan meningkatkan wacana literasi sekolah. Kekuatan budaya bertujuan untuk mengurangi hal negatif perilaku peserta didik. Konsep ini dapat menggali berbagai unikum kearifan lokal (*local genius*). Penerapan tradisi “*dak kawa nyusah*” (daerah Bangka) yang memiliki makna “tidak mau bersusah payah” dijadikan memiliki nilai budaya yang bermakna positif dengan mengakronimkan kata. Tradisi ini dijadikan sebagai desain pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan penerapan dilakukan dengan melibatkan berbagai kompetensi bahasa, kebahasaan dan sastra. Penerapan tradisi dengan makna positif, yaitu *tradisi*; “tugas semester diisi” (jadwal kegiatan tetap), *dak*; “diam beraksi” (membaca), *kawa*; “kenali wacana” (memahami jenis karya), *nyusah*; “nyanyikan usaha” (berbagai bentuk apresiasi), merupakan metode pembelajaran dengan membaca, memahami, menguraikan, dan menyajikan, untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan gerakan literasi sekolah. Selain mempunyai fungsi sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) tindakan tradisi juga dapat menyiasati perbedaan individual peserta didik dan menguatkan pendidikan karakter di sekolah.

**Kata Kunci:** tradisi, budaya literasi, meningkatkan, keterampilan berbahasa dan sastra.

**ABSTRACT**

Indonesian become subjects that develop the ability of students to communicate cultural values through behavior and use of language in a variety of contexts related to work. Therefore to be skilled in language with four skills, students need an interesting learning process. Culture-based education is a viable alternative to improve the education process and improve school literacy discourse. Cultural power aims to reduce the negative behavior of students. This concept can explore various local wisdom genius (local genius). The application of the tradition of "dak kawa nyusah" (Bangka region) which means "not to bother" is made to have a positive meaningful cultural value by synchronizing words. This tradition is used as a learning design in Indonesian subjects and the application is carried out by involving various language, linguistic and literary competencies. Application of tradition with a positive meaning, namely tradisi; "tugas semester diisi" (fixed schedule of activities), dak, "diam beraksi" (reading), kawa; "kenali wacana" (understand the type of work), nyusah; "nyanyikan usaha" (various forms of appreciation), is a method of learning by reading, understanding, describing, and presenting. To achieve learning goals and improve school literacy movements. Besides having a function as an extrinsic motivation tool in teaching and learning activities (KBM), traditional actions can also work around individual differences in students and strengthen character education in schools.

**Keywords:** tradition, literacy culture, improving, language skills and literature.

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia (kurikulum 2013) dituntut dapat mengekspresikan sesuatu dengan efisien untuk menyampaikan gagasan secara objektif dan logis agar dapat dicerna dengan mudah oleh penerimanya. Pada saat lain bahasa juga dapat disampaikan dengan indah sehingga dapat menggugah perasaan penerimanya.

Sejalan dengan itu, pembelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang Pendidikan Menengah Kejuruan juga disajikan berbasis teks yang berkaitan dengan kegiatan di antaranya; menambah cita rasa bahasa melalui seni berpantun, bernegosiasi, eksplanasi, dan melaporkan hasil observasi. Sebagaimana Wardhaugh (Chaer, 2007:33) menyatakan fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan. Melalui keterampilan berbahasa, baik sebagai alat komunikasi ragam resmi maupun bahasa indah, peserta didik dapat mempelajari berbagai ilmu, bahkan

merupakan dasar untuk berkomunikasi atau untuk mempelajari ilmu, yang kesemuanya berawal dari keterampilan berbahasa yaitu berbicara, menyimak, membaca, dan terampil menulis.

Dengan demikian, bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengomunikasikan nilai-nilai budaya melalui perilaku dan penggunaan bahasa dalam beragam konteks. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian/pengamatan yang ada tentang hasil pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, memperlihatkan bahwa masih banyak siswa SMK yang mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasan secara lisan maupun tulisan, demikian juga siswa SMK di daerah penulis. Beberapa penyebabnya adalah masalah kepercayaan diri, ketidakhiasaan, durasi waktu yang kurang mencukupi, dan adanya sikap kedaerahan *dak kawa nyusah* (tidak mau disusahkan). Akibatnya, seperti yang dinyatakan Olli (2008: 04), ketidakmampuan mengungkapkan (berbicara dan menulis) akan

menghambat komunikasi walau seseorang memiliki otak yang pandai. Sementara itu, empat keterampilan berbahasa; menyimak, membaca, menulis, dan kemampuan berbicara dapat dikembangkan melalui strategi yang menggugah.

Upaya mewujudkan hal tersebut dilakukan dengan mengadakan pembelajaran yang berlangsung secara konstruktivis (membangun) yang didasari oleh pemikiran bahwa setiap individu peserta didik merupakan bibit potensial yang mampu berkembang secara mandiri (Anas, 2011). Salah satu kegiatan misalnya dengan menerapkan strategi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Strategi pembelajaran yang dimaksud, dan saat ini sedang berkembang serta marak dibicarakan adalah pembelajaran berbasis budaya. Pola dan strategi dalam penyelenggaraan pembelajaran berbasis budaya mengintegrasikan prinsip interaksi aktif antara siswa dan guru dengan sumber belajar dalam suatu komunitas budaya secara kontinu dan konsisten serta memfasihkan peserta didik terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Terkait dengan pembentukan karakter dan kepribadian, pendidikan diarahkan pada pendidikan berbasis kearifan lokal yang mengembangkan serta memberdayakan potensi daerah dalam upaya memenuhi tuntutan kebutuhan sosial (Anas, 2011:3). Pendidikan berbasis (keunggulan) kearifan lokal menurut Ahmadi, dkk. (2012:9) adalah pendidikan yang memanfaatkan (keunggulan) lokal dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, dan lain-lain yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik.

Pidarta (Alwasilah dkk, 2009:55) menyatakan, beragam etnik, budaya, serta beragam kearifan lokal merupakan kekuatan yang masih perlu digali sama halnya dengan aspek sosial, aspek budaya

juga sangat berperan dalam proses pendidikan. Bahkan dikatakan tidak ada pendidikan yang tidak dimasuki unsur budaya. Hal ini dipertegas oleh Alwasilah, dkk. (2009:18) bahwa variabel budaya memiliki pengaruh yang substansial terhadap pendidikan, mengingat perspektif budaya yang relevan dengan studi pendidikan berdasar pada fakta pandangan dunia tentang nilai-nilai, gaya komunikasi, pola bahasa, dan penerapan teknologi dan lain-lain, saling berhubungan dan melekat dengan budaya. Oleh karena fakta bahwa pendidikan adalah proses sosio-kultural, pengujian kritis peran budaya dalam kehidupan manusia sangat diperlukan untuk memahami dan mengontrol proses edukatif.

Salah satu budaya Melayu daerah Bangka, dan termasuk tradisi yang menjadi jati diri budaya yaitu tradisi petatah-petitih. Akan tetapi selain itu, budaya Bangka juga mengenal istilah *dak kawa nyusah tadi*. *Dak kawa nyusah* adalah suatu istilah masyarakat Bangka yang memiliki makna yang kurang baik, yaitu: sikap malas, tidak ingin disusahkan atau suatu sikap ketidakpedulian terhadap sesuatu. Dapat dikatakan, sebagai salah satu kata kias masyarakat Bangka, *dak kawa nyusah* hampir menjadi tradisi.

Terkait dengan pembentukan karakter dan kepribadian, sikap dengan istilah *dak kawa nyusah* merupakan sikap yang kurang baik, tindakan yang tidak mendukung budaya, tidak memajukan belajar, dan tidak mendukung pembentukan karakter. Istilah lokal yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus ini disiasati agar tidak menjadi bumerang nantinya.

Menyadari bahwa pendidikan berbasis budaya menjadi alternatif yang layak digunakan untuk memperbaiki proses pendidikan, istilah *dak kawa nyusah* dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran. Alwasilah dkk (2009:41) menyata-

kan, agar pendidikan mampu merealisasikan cita-citanya, maka diperlukan sebuah konsep atau kerangka pendidikan yang mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki manusia bersama budaya. Konsep ini yang disebut dengan etnopedagogi. Dengan kata lain etnopedagogik menurut Alwasilah dkk (2009:41) berusaha mengetahui kekuatan-kekuatan budaya yang ada, konsep ini sebagaimana dinyatakan Alwasilah (2009:41) diharapkan dapat menggali berbagai unikum kearifan lokal (*local genius*) beserta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya— merupakan upaya bijaksana untuk mengurangi hal negatif perilaku pendidikan seperti kehilangan jati diri, tidak peka sosial, dan tumpulnya kecerdasan sosial.

Latar belakang inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penerapan dengan mengubah makna (istilah) *dak kawa nyusah* menjadi istilah yang memuat langkah-langkah sebagai desain pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan berbagai kompetensi bahasa, baik kebahasaan dan sastra. Penulis termotivasi untuk memanfaatkan istilah yang bermakna negatif menjadi langkah atau strategi dalam pembelajaran, dengan menjadikan istilah daerah ini menjadi sebuah akronim “dak kawa nyusah”. Kegiatan berbasis pembelajaran proyek sesuai dengan ranah sekolah kejuruan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Karya tulis ini sebagai laporan hasil kegiatan pembelajaran (*best practice*) dengan penerapan tradisi berbasis proyek dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Beberapa kelas (secara paralel) yang telah mendapatkan penerapan tradisi dalam pembelajaran, kelas X, XI, dan XII jurusan Akuntansi (AK), TKJ (Teknik Komputer Jaringan), dan Multimedia (MM) di SMKN 1 Sungailiat selama tahun pelajaran 2015/2016, 2016/2017, 2017/2018,

dan 2018/2019, sampai sekarang. Subjek penerima tindakan pada penerapan ini adalah semua peserta didik.

Adapun karakteristik subjek penerima tindakan merupakan peserta didik yang beragam etnis, dan perilaku. Rata-rata peserta didik memiliki tipikal sedikit pendiam, bertindak santai, kurang bersemangat dalam belajar dan masih memerlukan arahan dan bimbingan dari para pendidik.

Pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik nontes dilakukan observasi, angket dan dokumentasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung yang mencatat bagaimana pelaksanaan tindakan dan kegiatan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Data dokumen diperoleh dari penilaian hasil penagihan dan penyampaian tugas hasil membaca secara demonstrasi di kelas.

Metode penulisan laporan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan analisis masalah dilakukan secara deskriptif. Berdasarkan kenyataan di atas, penulis melakukan pengembangan strategi dan metode belajar dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia sekaligus meningkatkan kemampuan peserta didik dalam kegiatan prestasi akademik dan nonakademik (gerakan literasi).

Sebagai seorang guru, peran terpenting adalah mendidik dengan hati. Pembelajaran diarahkan melalui penerapan strategi berbasis budaya lokal yaitu mengubah makna istilah yang telah dikenal peserta didik, dan membimbing peserta didik pada hal-hal yang membentuk karakter disiplin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pemecahan masalah yang digunakan adalah dengan penerapan akronim “tradisi *dak kawa nyusah*” menjadi metode kegiatan penerapan tradisi dalam

pembelajaran di kelas. Guru memberikan pelajaran seperti biasa. Penerapan tradisi dilakukan sesuai dengan waktu dan kesepakatan pada awal pembelajaran. Adapun penerapan tradisi dalam pembelajaran;

### 1. Tradisi (Tugas semester diisi)

Guru harus mampu beradaptasi dengan perkembangan keilmuan yang hari demi hari semakin canggih. Selain itu, guru yang *brilliant* juga harus mampu menerapkan model dan metode pembelajaran berdasarkan tuntutan waktu dan kebutuhan peserta didik. Sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan kemampuan.

Untuk itu pada awal pembelajaran (pertemuan pertama) guru selalu memberikan komitmen (kesepakatan bersama) pada peserta didik dengan memberikan penugasan membaca buku karya sastra. Dengan menugaskan gerakan **tradisi (tugas literasi/semester diisi)**;

- Memberikan jadwal tugas awal, selama, dan akhir semester. Di awal semester peserta didik (memperiapkan buku karya sastra) wajib membaca karya sastra, dan selama waktu tertentu diadakan penagihan laporan pembacaan.
- Menentukan banyaknya buku. Misalnya empat buah buku.
- Menentukan jenis karya, misalnya peserta didik pada semester pertama diwajibkan membaca karya sastra angkatan 20-an, jenis karya angkatan selanjutnya menjadi tugas semester berikutnya;
- Tugas Akhir Semester. Pada akhir semester (pada bulan ke-lima atau ke-enam) peserta didik wajib menyerahkan laporan hasil membaca buku tersebut dalam bentuk laporan tertulis.
- Menentukan tugas-tugas kebahasaan dan kesastraan yang dikerjakan dalam bentuk proyek.

### 2. Kegiatan *Dak* (Diam beraksi)

Guru yang memiliki keyakinan akan keberhasilan peserta didiknya komitmen dengan membangun pengetahuannya. Menurut Nur (1999), guru sebaiknya hanya memberi "tangga" yang dapat membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

Kata *dak* dalam bahasa Bangka berarti tidak. Kata akronim ini dalam strategi pembelajaran diartikan sebagai "diam beraksi". Kegiatan "diam beraksi" ini adalah saat-saat peserta didik melakukan kegiatan menyimak, membaca, menganalisis, atau merangkum wacana yang mereka dapatkan melalui membaca. Pada akhirnya kegiatan "Diam beraksi" ini lak-sana kegiatan literasi yang mewajibkan sekolah mengadakan kegiatan membaca kurang lebih selama 15 menit sebelum pembelajaran.

Sementara itu, kegiatan *dak* "Diam beraksi" ini dapat dilakukan kapan saja. Misalnya saat tidak ada tugas dari guru, saat jam istirahat, saat di rumah, dan di setiap kesempatan, "Iqro" (membaca). Pembelajaran di kelas tetap berlanjut sesuai dengan kurikulum.

### 3. Kegiatan *Kawa* (kenali wacana)

Kata "*kawa*" dalam bahasa Bangka berarti mau, atau lebih mendalam makna kata *kawa* adalah melakukan sesuatu dengan semangat, termotivasi atas sesuatu bisa dari dalam diri dan dari luar diri. Kegiatan "*kawa*" (kenali wacana) adalah langkah guru membimbing peserta didik mengenali wacana dan lingkungan. Misalnya, guru yang ramah adalah guru yang dapat bertindak seperti seorang teman bagi siswanya. Seorang guru yang ramah dan bersahabat dapat memberikan dorongan yang baik untuk pengembangan kepribadian peserta didik. Demikian juga peserta didik selain dapat mengenali

keadaan lingkungannya, mereka juga dapat mengenali wacana dalam arti harfiah. Peserta didik dapat mengenal puisi, hikayat, drama, esai, cerita pendek, dan sebagainya dari hasil kegiatan “diam beraksi” yang telah mereka lakukan.

#### 4. Kegiatan *Nyusah* (Nyanyikan usaha)

Guru yang menyenangkan akan mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik. Untuk menyemangati kegiatan usaha yang telah dilakukan peserta didik, guru memberikan waktu bagi peserta didik untuk merayakan hasil pencapaian pembacaan karya sastra mereka, dan mendapatkan penilaian. Kegiatan ini diberi nama *nyusah* “nyanyikan usaha”. Dalam bahasa Bangka, kata *nyusah* berarti menyusahkan, susah, atau repot. Kata ini dalam kegiatan di sekolah diartikan “menyanyikan usaha”.

Bentuk kegiatan peserta didik dalam “nyanyikan usaha” bermacam-macam sesuai standar kompetensi yang diperlukan atau untuk prestasi akademik atau nonakademik. Kegiatan dapat berupa menyampaikan apa-apa saja yang telah diperoleh dari hasil pembacaan, misalnya, menceritakan kembali hasil pembacaan, bercerita, mengambil makna atau hikmah dari kisah, membuat resume, melakukan kritik sastra, atau menampilkan cuplikan kisah (drama).

Misalnya, keterampilan membuat kalimat indah yang berkaitan dengan budaya (berpantun) adalah salah satu kompetensi berbahasa yang harus dimiliki peserta didik melalui pembelajaran bahasa. Kegiatan ini dilakukan rutin dan terjadwal dengan rubrik penilaian yang telah disiapkan. Kegiatan ini dilakukan dengan kesepakatan peserta didik yang telah mempersiapkan diri mereka dengan baik.

Sementara itu model pembelajaran yang diterapkan yaitu pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis

proyek merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek (Thomas, dkk. dalam Wena, 2011:145). Melalui Pembelajaran kerja proyek, kreativitas dan motivasi siswa akan meningkat (Clegg, 2001; Clegg & Berch, dalam Wena, 2011: 146). Dikatakan pula bahwa kerja proyek dapat dipandang sebagai bentuk *open-ended contextual activity-based learning*, dan merupakan bagian dari proses pembelajaran yang memberi penekanan kuat pada pemecahan masalah sebagai suatu usaha kolaboratif.

Wena (2011:146) menyatakan kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan (problem) yang sangat menantang, dan menuntut siswa untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri. Tujuannya adalah agar peserta didik mempunyai kemandirian dalam menyelesaikan tugas yang dihadapinya.

Sementara itu, sebelum adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) digaungkan, pada tahun 2009 penulis/guru telah menerapkan beberapa langkah dalam menuju, mengembangkan gerakan literasi pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Salah satunya mengupayakan peningkatan nilai pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan kompetensi dasar, meningkatkan keterampilan berbahasa (berbicara, menulis), dan kegiatan menulis cerita pendek (sastra). Kegiatan ini dilakukan pada konsepnya untuk meningkatkan hasil pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, mengingat kemampuan berbahasa dan bersastra peserta didik masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari prestasi dan hasil evaluasi pembelajaran. Peserta didik kurang mendapatkan ruang

untuk lebih mengenali bahasa dan sastra secara otentik.

Situasi seperti tergambar di atas tentu secara tidak langsung akan memengaruhi kemampuan/keterampilan peserta didik berbahasa dan bersastra. Sebagaimana kita mengenal peribahasa “tak kenal maka tak sayang” untuk itu guru harus dapat mengolah pembelajaran bahasa dan sastra sedemikian rupa agar peserta didik selain dapat terampil juga berprestasi pada bidang sastra.

Di samping itu, pendidikan adalah proses belajar mengarah pada peningkatan kemampuan akademik, sikap, dan psikomotorik peserta didik yang terus berkembang. Mereka adalah jiwa yang mengalami masa transisi dari remaja menuju arah kedewasaan. Untuk ini mereka perlu arahan dan *role model* yang dapat dijadikan anutan. Peserta didik memerlukan didikan yang konsisten dan secara berkelanjutan agar apa yang menjadi tujuan dapat terpolakan sebagai budaya/kebiasaan para peserta didik. Karena dengan mendidik, berarti guru memelihara, dan memberi latihan (ajaran).

### Implementasi Strategi

Berdasarkan alasan pemilihan strategi dalam kegiatan pembelajaran, guru mempersiapkan bahan dan format pembelajaran. Guru selalu mengawasi kegiatan memberikan salam, memperhatikan kondisi peserta didik, kebersihan kelas, kemudian menyiapkan peserta didik dengan doa bersama. Hal yang rutinitas namun sangat membekas bagi peserta didik adalah melakukan kegiatan presensi/kehadiran siswa.

Setelah peserta didik siap memulai pelajaran, guru memberikan apersepsi tentang arah mata pelajaran Bahasa Indonesia, tujuan dan kebermanfaatannya dengan mata pelajaran lain secara akademik dan nonakademik. Berkenaan

dengan arah dan tujuan pembelajaran, guru mulai memberikan konsep yang mengatur tata tertib jalannya kegiatan belajar selama satu tahun.

Guru dan peserta didik membuat komitmen bersama berupa aturan/tata tertib demi kelancaran dan kedisiplinan peserta didik. Di antaranya, toleransi keterlamabatan peserta didik hadir di kelas lima/sepuluh menit setelah bel tanda masuk berbunyi; kelas harus selalu dalam keadaan bersih dan rapi; buku pelajaran tulis wajib disampul seragam sesuai jurusan; tugas rumah, sekolah, baik praktik maupun teori wajib dikerjakan dengan penuh tanggung jawab; wajib menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi di kelas; dan, berpenampilan rapi, menyenangkan, sesuai peraturan sekolah.

Setelah itu, guru menginformasikan tugas awal bagi peserta didik untuk menyiapkan buku pelajaran dan buku bacaan yang wajib dibaca. Menginformasikan jadwal pelaksanaan PTS, penilaian harian, standar pencapaian minimal, dan kegiatan praktik/tugas bahasa yang disesuaikan dengan kompetensi dasar. Tugas dalam pembelajaran berupa tugas individu dan kelompok dalam sebuah proyek kelas dalam bentuk video atau tampilan khusus. Kemudian menentukan tugas semester, dan tugas akhir yang harus dipersiapkan siswa sedari awal yaitu menyerahkan laporan hasil pembacaan karya sastra. (tahap *Tradisi*= Tugas Semester Diisi) sebagai tahap Komitmen.

Selanjutnya pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia (kebahasaan) guru menetapkan tugas proyek individu atau kelompok untuk melakukan observasi kemudian mengumpulkan tugas berbentuk laporan. Kegiatan ini diawali dengan kemampuan menyimak, peserta didik mencari informasi, keterampilan membaca (mencari referensi), keterampilan menulis dengan menulis laporan,

dan keterampilan berbicara, di antaranya mempresentasikan di depan kelas.

Pada aspek kesastraan, materi ajar yang tidak terdapat dalam wacana buku paket dan memerlukan durasi yang lama, guru memberikan tugas proyek dalam bentuk individu atau kelompok. Hasil tugas dikumpulkan dalam bentuk video berupa tampilan peserta didik yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Kegiatan tersebut yaitu pembacaan kutipan novel, menemukan amanat berupa kata-kata bijak yang mengandung filosofi hidup, atau berupa penayangan slide yang siap dipresentasikan, juga berupa film dokumenter yang berkaitan dengan kebahasaan.

Bentuk penugasan pembacaan karya sastra dilakukan di luar jam pembelajaran efektif. Peserta didik ditentukan tugasnya membaca karya genre tertentu dengan waktu selama satu semester. Salah satu teknik pemantauan atau kontrol apakah peserta didik telah melaksanakan tugas adalah dengan melakukan penagihan laporan pada tiap Minggu kedua dan keempat setiap bulan, dan mencatat judul karya yang telah dibaca. (*Dak*= Diam Ber-ksi sebagai tahap tindakan atau tingkat literasi disebut dengan tahap pembiasaan).

Tugas laporan hasil pembacaan dikumpulkan sebelum jadwal pelajaran (untuk tugas kebahasaan dengan tempo tidak lama) setelah satu atau dua Minggu penugasan (tergantung tingkat kesulitan materi). Dengan demikian guru berkesempatan untuk mengamati, menilai, dan memberikan penghargaan kepada kelompok/peserta didik dengan tugas terbaik.

Hasil tugas peserta didik atau kelompok yang memenuhi kriteria penilaian, mendapatkan penghargaan hasil karyanya ditampilkan di kelas, bahkan dapat ditampilkan pada kelas lain sebagai model yang layak dicontoh. Bila dalam bentuk tulisan (ulasan dan cerita pendek), hasil terbaik diikutsertakan dalam lomba-

lomba yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Hal ini tentu saja meningkatkan nilai akademik peserta didik dan prestasi, yang membuat peserta didik selalu semangat dalam mengerjakan tugas. (*Kawa*= kenali wacana sebagai tahap pengamatan, dapat disamakan dengan tahap pembelajaran dalam kegiatan literasi).

Pada bidang sastra secara khusus, setiap peserta didik dalam satu tahun diwajibkan membaca enam—sepuluh karya sastra, (hal ini melihat perkembangan selama beberapa semester) dan dalam satu semester wajib menyerahkan laporan pembacaan tiga-lima karya sastra dengan format laporan yang telah ditentukan.

Peserta didik tingkat akhir (kelas XII), pada semester akhir, peserta didik wajib mengumpulkan hasil karya mereka sendiri berupa puisi atau cerita pendek dalam bentuk buku/ kumpulan cerita pendek. Satu kumpulan cerita pendek (*Kumcer*) terdiri atas sepuluh cerita pendek karya sepuluh siswa.

Bentuk yang lain dapat berupa video pembacaan kutipan cerita (pembacaan sastra) yang menurut peserta didik sangat menarik, hasil penulisan laporan observasi atau pembacaan, dan menghasilkan karya berupa cerpen atau puisi. Kegiatan pengumpulan cerpen dipercayakan kepada ketua kelompok berdasarkan kinerja yang telah ditunjukkan oleh siswa selama proses kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini selain mendesiminasikan karya siswa juga bentuk apresiasi terhadap sastra yang selama ini tidak tersentuh di ranah SMK. (*Nyusah*= nyanyikan usaha, pada tahap ini dapat dikatakan peserta didik telah mengalami proses pengembangan literasi).

### **Dampak Penerapan Strategi "Tradisi Dak kawa Nyusah"**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK terutama dalam buku teks kurang menyajikan materi pembelajaran sastra,

untuk itu bentuk penugasan pembacaan karya sastra berupa karya sastra/novel (berkualitas) merupakan bentuk kegiatan yang memer kaya wawasan siswa tentang sastra. Dengan demikian walaupun durasi jam pembelajaran seadanya, dan tugas yang banyak, tidak begitu menghalangi peserta didik untuk memahami sastra.

Pemberian tugas membaca, secara tidak langsung menerapkan latihan membaca intensif dan ekstensif yang sangat mendukung gerakan literasi yang sekarang sedang digaungkan pemerintah. Kegiatan ini bermanfaat bagi pengembangan diri siswa, mengasah nurani, dan jiwa mereka akan terisi sehingga belahan otak kanan dan otak kiri mereka secara bersama mendapatkan asupan.

Mengingat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis, maka tugas yang diberikan juga melalui pintu jalur membaca, menyimak, berbicara dan menulis secara otentik. Peserta didik telah mengalami keempat keterampilan tersebut. Misalnya, tugas berbicara sebagai bentuk asesmen otentik harus berupa tugas-tugas yang ditemukan dan dibutuhkan di kehidupan nyata. Jadi, tugas berbicara otentik mengambil model aktivitas bentuk-bentuk berbicara sehari-hari sehingga kompetensi yang dikuasai peserta didik bersifat aplikatif.

Pada intinya ketepatan bahasa dalam berbahasa lisan dilihat dari ketepatan bahasa yang dipakai dan kejelasan komunikasi yang dituturkan dalam konteks pembicaraan yang jelas. Untuk itu, tugas-tugas berbicara yang dipilih untuk mengukur kompetensi berbahasa lisan peserta didik haruslah yang memungkinkan peserta didik mengungkapkan keduanya: berunjuk kerja bahasa untuk menyampaikan informasi. Tugas latihan ini berupa tugas individu dan kelompok serta terdokumentasikan.

Kegiatan ini tentunya dapat menambah semangat dan prestasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya, dan sastra. Apalagi bentuk penyajian dikemas dalam format tugas proyek berupa video tampilan siswa. Peserta didik dapat terampil, memahami ruang bahasa, mempelajari tata bahasa, dan sastra Indonesia. Selain itu juga hasil karya siswa dapat menambah koleksi bacaan siswa di perpustakaan sekolah.

Dampak yang juga terasa, peserta didik terbiasa disiplin dalam menjalankan aktivitas pembelajaran bahasa, siswa selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan kelas, menjadi prestasi. Siswa selalu dapat diandalkan dalam mengikuti berbagai kegiatan kebahasaan dan sastra. Karena mereka menyadari bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia itu memang benar bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Kegiatan ini selain mendesiminasi karya siswa, juga bentuk apresiasi terhadap sastra yang selama ini "jarang" tersentuh di ranah SMK. Peserta didik nantinya akan bangga bahwa mereka pun telah dan dapat berkarya seni di tengah-tengah kesibukan mereka mengejar nilai akademik.

## SIMPULAN

Mendidik merupakan kegiatan yang selalu berkaitan dengan metode pembelajaran. Apa yang dilakukan seorang guru di dalam kelas, merupakan bagian dari strategi instruksionalnya dalam memberikan pengalaman, pengajaran dan evaluasi hasil mengajar. Suatu metode pembelajaran merupakan cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Akan tetapi tidak setiap metode pembelajaran yang guru berikan akan sesuai jika digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Selain mempunyai fungsi sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), suatu metode juga dapat menyiasati perbedaan individual anak didik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Demikian pula dengan suatu metode pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah Menengah Kejuruan (SMK), menuntut kekhasan dan tingkatan latihan yang sesuai dengan kompetensi peserta didik.

Pembiasaan sikap oleh guru melalui penerapan tindakan "*dak kawa nyusah*" yang artinya 'diam beraksi, kenali wacana, dan nyanyikan usaha', merupakan upaya guru dalam memberikan pembiasaan, pembelajaran, dan pengembangan dalam membentuk sikap disiplin dan komitmen dalam kegiatan kebahasaan dan bersastra. Kegiatan ini menunjang kegiatan literasi sekolah, dan tidak hanya mengutamakan pencapaian nilai kognitif kebahasaan peserta didik, melainkan juga mengasah ranah afektif dan psikomotorik peserta didik sehingga kompetensi yang dicapai peserta didik siap dalam menghadapi masalah kehidupannya.

Selain itu pencapaian prestasi peserta didik tidak hanya diunggulkan dalam bidang pembelajaran/akademik akan tetapi juga mengasah keterampilan peserta didik di bidang seni dan sastra. Dengan demikian makna pendidikan sebagai ruang mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik, benar-benar tercapai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Iif Khoiru dkk. 2012. *Mengembangkan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dalam KTSP*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Alwasilah, Chaedar dkk. 2009. *Etnopedagogy*. Bandung: PT Kiblat Utama.
- Anas, Z. 2011. Membangun Karakter dan "Go Internasional" melalui Pembelajaran yang Berbasis Kearifan. *Makalah Seminar Nasional Tradisi Lisan dalam Pengembangan Kurikulum*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda UPI Bandung, Bandung 23 September 2011.
- Bukit, Masrian. 2014. *Strategi dan Inovasi Pendidikan Kejuruan*. Bandung: Alfabeta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, M. S. 2008. *Tes Bahasa: Pengembangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT. Indeks.
- Fathurrohman, P. dan Sobry S. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama
- Iskandarwassid dan Dadang S. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPF.
- Nurseha, R. 2010. *Pendidikan Vokasional Memacu Kreativitas*. <http://www.win2pdf.com>. [18 September 2012]
- Olii, Helena. 2008. *Publik Speaking*. Jakarta: PT Indeks.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*.
- Supriyadi, dkk. 2005. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Tim. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Artikel: "Model Pembelajaran Afektif tentang Pendidikan" oleh Ahmad Sudrajat' (8 Mei 2008). <http://akhmat.sudrajat.wordpress.com/.../model-pemb>. (diakses tanggal 3 Januari 2017)
- Artikel "Strategi Pembelajaran Afektif" oleh Fuad Hasan. [fuadhasansu.com.blogspot/strategi-pembelajaran-afektif.html](http://fuadhasansu.com.blogspot/strategi-pembelajaran-afektif.html). (diakses tanggal 18 Januari 2017)

## **PETUNJUK BAGI (CALON) PENULIS RIKSA BAHASA JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA**

1. Artikel yang ditulis untuk Riksa Bahasa meliputi hasil penelitian dan telaah di bidang, bahasa, sastra, tradisi lisan, dan pembelajarannya. Naskah ditik dengan program *Miscosoft Word*, huruf *Times New Roman* (TNR), Ukuran 12 pts, Spasi 1.5 pada ukuran kertas A4 dan maksimal 20 halaman. File dikirim dalam *file attachment* email ke alamat **riksabahasa@upi.edu** atau dapat langsung submit melalui laman **<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>**
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia. Sistematika artikel hasil penelitian yaitu judul, nama penulis, instansi penulis, email penulis, abstrak (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) diikuti kata kunci, pendahuluan, kajian teoritis, metodologi, hasil dan pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
3. Judul Artikel dalam bahasa Indonesia tidak melebihi 14 kata dengan menggunakan huruf kapital dengan ukuran 14 pts.
4. Nama Penulis artikel ditulis tanpa menggunakan gelar akademik, disertai nama lembaga, dan mencantumkan email penulis.
5. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Abstrak ditulis maksimum 200 kata, sedangkan kata kunci 3-5 kata atau gabungan kata.
6. Bagian pendahuluan berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terpadu dalam bentuk paragraf dengan panjang 15-20% dari total panjang artikel.
7. Bagian Metodologi berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang secara nyata dilakukan oleh peneliti dengan panjang 10-15% dari total artikel.
8. Bagian hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan pembagian dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan yaitu 40-60% dari total panjang artikel.
9. Bagian simpulan berisi temuan penelitin yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf.
10. Daftar pustaka hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk dan semua sumber yang dirujuk harus dicantumkan. Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang digunakan merupakan sumber primer berupa artikel dalam jurnal atau laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, atau disertasi). Artikel yang dimuat di Riksa Bahasa dapat digunakan sebagai rujukan.
11. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.  
Alcock, Pete. 1997. *Understanding Poverty, 2<sup>sd</sup> Edition*. Macmillan Press.  
Andersen, A. P. 1989. *Philosophy of Science*. San Diego: San Diego State University.  
Ibrahim, Alfi Irsyad. 2013. Maskulinitas dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H. *Metasastra, Jurnal Penelitian Sastra*, 6 (2): (177-130)  
Wibowo, Timothy. 2013. *Pendidikan Karakter*. (Online) Tersedia di [pendidikankarakter.com/](http://pendidikankarakter.com/) diunduh 10 Desember 2013.
12. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dalam Pedoman Penuliah Karya Ilmiah pada umumnya, atau mencontoh langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat dalam jurlan ini. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan istilah-istilah yang dibakukan oleh Badan Bahasa.



p-ISSN 2460-9978



9 772460 997008

e-ISSN 2623-0909



9 772623 090003